

## Identifikasi Kebutuhan pada Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis SPMI di SMK Negeri 2 Pelaihari

Indah Purnamasari\*, Hadiansyah, Sulistiyana, Suhaimi

Magister Administrasi Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

\*Corresponding Author: [2520111320022@mhs.ulm.ac.id](mailto:2520111320022@mhs.ulm.ac.id)

Dikirim: 04-03-2026; Direvisi: 25-03-2026; Diterima: 01-04-2026

**Abstrak:** Permasalahan utama dalam peningkatan mutu di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) belum optimalnya implementasi penjamin mutu internal sebagai instrumen perencanaan berbasis data. Penjamin mutu internal umumnya dipandang sebagai kewajiban administratif, sehingga belum dimanfaatkan secara maksimal untuk mengidentifikasi kebutuhan peningkatan mutu secara sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan peningkatan mutu pendidikan di SMK Negeri 2 Pelaihari melalui pendekatan Sistem Penjamin Mutu Internal (SPMI). SPMI adalah suatu mekanisme internal sekolah yang melibatkan komponen (kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan dan komite sekolah) untuk melihat pencapaian standar mutu pendidikan dan menentukan program prioritas kebutuhan peningkatan mutu secara berkelanjutan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kasus. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling* yang melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah SPMI dan tim SPMI. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, dengan menggunakan pendekatan analisis kesenjangan antara kondisi aktual dan standar mutu yang diharapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi SPMI telah berjalan secara struktural melalui siklus PPEPP, namun belum sepenuhnya optimal dalam pemanfaatan data. Temuan dalam penelitian mengungkapkan bahwa keterlibatan komite masih minim dalam perencanaan program strategis sekolah. Kebutuhan utama yang teridentifikasi meliputi penguatan manajemen berbasis data, peningkatan kompetensi guru serta pengembangan sistem monitoring berkelanjutan. Penelitian ini merekomendasikan SPMI dalam identifikasi kebutuhan untuk meningkatkan mutu SMK yang berkelanjutan.

**Kata Kunci:** SPMI; Identifikasi Kebutuhan; Mutu Pendidikan; SMK Negeri 2 Pelaihari.

**Abstract:** The main issue in improving the quality of education in Vocational High School (SMK) is the suboptimal implementation of the Internal Quality Assurance as a data-based planning instrument. Internal quality assurance is generally viewed as an administrative obligation, so it has not been utilized optimally to systematically identify quality improvement needs. This study aims to identify the need for improving the quality of education at SMK Negeri 2 Pelaihari through the Internal Quality Assurance System (SPMI) approach. SPMI is an internal school mechanism that involves components (principals, teachers, education staff and school committees) to monitor the achievement of educational quality standards and determine priority programs for quality improvement needs on an ongoing basis. The study used a descriptive qualitative approach with a case study design. The research subjects were determined through a purposive sampling technique involving the principal, vice principal of SPMI and the SPMI team. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation studies. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation and drawing conclusions, using a gap analysis approach between actual conditions and expected quality standards. The results of the study indicate that the implementation of SPMI has been running structurally through the PPEPP cycle, but has not been fully optimal

in data utilization. The research findings revealed minimal committee involvement in school strategic program planning. Key identified needs include strengthening data-driven management, improving teacher competency, and developing a sustainable monitoring system. This study recommends the use of SPMI (School Supervisory Agency) to identify needs for sustainable vocation school quality improvement.

**Keywords:** SPMI; Need Identification; Education Quality; State Vocational School 2 Pelaihari.

## PENDAHULUAN

Pendidikan yang bermutu memiliki input, proses, dan output yang sesuai dengan ekspektasi dan memberikan kepuasan pada pelanggan pendidikan. Ada dua faktor yang mempengaruhi mutu pada pendidikan kejuruan, diantaranya : (1) faktor internal yang berasal dari dalam diri peserta didik berupa minat, bakat, motivasi perkembangan dan readiness, (2) faktor eksternal berasal dari latar belakang orang tua, budaya, kurikulum, metode mengajar, kinerja guru, disiplin, dan sarana prasarana penunjang proses pembelajaran, sedangkan faktor determinan terhadap mutu kompetensi lulusan SMK adalah kepemimpinan kepala sekolah (Komara et al. 2023). Pengendalian mutu tidak hanya dipahami sebagai tindakan teknis untuk mengevaluasi hasil akhir, tetapi juga sebagai proses berkelanjutan yang menyentuh seluruh tahapan pendidikan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dan tindak lanjut perbaikan (Ghazy and Faslah 2025). Penjaminan mutu adalah bagian dari konsep manajemen mutu (Barnawi & Arifin, 2017). Sistem penjaminan pendidikan dilakukan agar lembaga pendidikan memiliki pedoman dan arah program yang diterapkan sejak pada fase perencanaan sampai pada fase pemantauan (Mariana et al., 2013).

Identifikasi kebutuhan (*need assessment*) merupakan proses sistematis untuk mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi aktual dan kondisi ideal yang diharapkan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam perencanaan pendidikan (Altschuld & Witkin, 2014; McKillip, 2017). Mutu dapat didefinisikan sebagai kesesuaian dengan tujuan (Alya et al. 2025). Dalam konteks pendidikan, asesmen kebutuhan berbasis SPMI memungkinkan sekolah merumuskan perencanaan yang lebih terarah dan berbasis data. Rapor Pendidikan menghadirkan potret mutu layanan pendidikan secara komprehensif dan holistic. Data yang tersaji mencakup capaian hasil belajar, kualitas proses dan lingkungan belajar serta berbagai indikator pendukung yang memengaruhi peningkatan mutu secara berkelanjutan (Biro Komunikasi dan Hubungan Masyarakat Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah 2024).

Kondisi empiris menunjukkan bahwa pemanfaatan data dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah khususnya SMK belum optimal. Kebijakan Rapor Pendidikan yang diluncurkan oleh pemerintah sebenarnya telah menghadirkan data komprehensif mengenai capaian mutu sekolah meliputi aspek literasi, numerasi, karakter, serta iklim belajar. Menurut Andyanie, Suyatmini, and Harsono (2024) menyatakan bahwa dengan menganalisis data dalam rapor mutu, sekolah dapat mengidentifikasi kebutuhan guru, seperti pelatihan, pengembangan profesional, dan sarana prasarana yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Hasil telaah awal terhadap dokumen rapor mutu pendidikan dan perencanaan sekolah di SMK Negeri 2 Pelaihari menunjukkan adanya kesenjangan antara capaian standar proses pembelajaran, kompetensi pendidik, serta sistem monitoring internal



dengan indikator Standar Nasional Pendidikan. Beberapa program peningkatan mutu belum sepenuhnya disusun berdasarkan prioritas kebutuhan yang terpetakan hasil rekomendasi dari rapor pendidikan, melainkan masih bersifat reaktif terhadap tuntutan administratif. dalam pelaksanaannya. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Ranisa et al. (2025) menyebutkan bahwa banyak sekolah menghadapi berbagai kendala dalam menyusun dan mengimplementasikan rencana strategis maupun operasional secara efektif, beberapa hambatan tersebut antara lain: kurangnya pemahaman tentang pentingnya perencanaan strategis, keterbatasan sumber daya manusia dan finansial, minimnya pelibatan pemangku kepentingan, serta lemahnya evaluasi dan monitoring. Perencanaan strategis tidak hanya berfungsi sebagai pedoman administratif, tetapi juga sebagai alat reflektif dan evaluative untuk memastikan bahwa proses pendidikan berjalan secara efektif dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan (Austin 2020).

Apabila kondisi tersebut tidak segera ditangani, maka dampaknya dapat memengaruhi efektivitas perencanaan sekolah, ketepatan alokasi sumber daya, serta keberlanjutan peningkatan mutu pendidikan. Perencanaan yang tidak berbasis pada analisis kebutuhan beresiko menghasilkan program yang tidak relevan dengan masalah utama sekolah. Bahkan perencanaan dan penganggaran yang efektif adalah kunci untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Andyanie et al., 2024). Dalam jangka panjang, hal ini dapat menghambat pencapaian target mutu lulusan dan daya saing. Dikuatkan oleh Dluha *et al* (2026) bahwa pertumbuhan suatu lembaga sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusianya, yaitu individu-individu yang berperan sebaai pelaksana, perancang, strategi, sekaligus penyusun rencana dalam rangka mencapai tujuan organisasi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan kajian mendalam mengenai sistem penjaminan mutu yang mengarah pada control dan monitoring mutu atau pengendalian mutu (*quality control*). Orientasi terhadap mutu membutuhkan sistem penjaminan mutu agar mutu dapat di tingkatkan secara berkelanjutan (Sulaiman & Wibowo 2021). Dalam praktik pendidikan, pengendalian mutu tidak terlepas dari berbagai keterbatasan yang salah satunya ialah keterbatasan sumber daya, sehingga diperlukan upaya pengendalian mutu dalam bentuk jaminan mutu (*quality assurance*) (Zahrok, 2020). Penjaminan mutu di Indonesia telah diatur pad peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dimana secara eksplisit disebutkan satuan pendidikan baik formal maupun nonformal wajib melakukan penjaminan mutu pendidikan secara bertahap, sistematis, dan terencana dalam suatu program penjaminan mutu dengan target dan kerangka waktu yang jelas. Zahrok (2020) menekankan kembali bahwa sejalan dengan kebijakan tersebut, kemudian dikembangkan sistem penjaminan mutu pendidikan yang terdiri dari dua komponen, yaitu Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME) dan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI). SPME merupakan sistem penjaminan mutu yang dilaksanakan oleh pemerintah dan pemangku pendidikan, sedangkan SPMI merupakan sistem penjaminan mutu yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan (Wahyuni & Murtadlo, 2019). Implementasi SPMI mencakup seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan serta melibatkan dan memanfaatkan berbagai sumberdaya untuk mencapai delapan standar nasional pendidikan. (Zahrok, 2020). Implementasi SPMI terdiri dari lima Langkah kegiatan, yaitu : (1) Pemetaan mutu pendidikan yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan berdasarkan standar nasional pendidikan; (2) Pembuatan rencana peningkatan mutu yang dituangkan dalam Rencana Kerja Sekolah (RKS); (3) Melaksanakan pemenuhan mutu baik dalam pengelolaan satuan pendidikan



maupun proses pembelajaran; (4) Monitoring dan evaluasi proses pelaksanaan pemenuhan mutu yang telah dilakukan; dan (5) Menetapkan standar baru dan penyusunan strategi peningkatan mutu berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi (Kemendikbud, 2016). Pemetaan dan pembuatan rencana tentunya disesuaikan dengan identifikasi kebutuhan di satuan pendidikan salah satunya hasil analisis rapor mutu pendidikan di satuan pendidikan.

SMK Negeri 2 Pelaihari membentuk Sistem Penjamin Mutu Internal (SPMI) secara mandiri dengan penanggung jawab Kepala Sekolah dan koordinator yaitu Wakil Kepala Sekolah Bidang SPMI. Peningkatan mutu pendidikan berbasis SPMI di SMK Negeri 2 Pelaihari didasari dengan keterbatasan Kepala Sekolah bekerja sendiri dalam menganalisis, mengidentifikasi, merencanakan, melaksanakan, memonitoring dan mengevaluasi delapan standar mutu pendidikan nasional khususnya di SMK. Selain itu, tuntutan rapor mutu pendidikan SMK Negeri 2 Pelaihari yang harus ditindaklanjuti dengan perencanaan program yang strategis, meminimalisir kesenjangan tujuan dari hasil rapor mutu sekolah dengan program sekolah yang tertuang di RKS jangan menengah maupun tahunan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemetaan identifikasi kebutuhan dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah melalui SPMI di SMK Negeri 2 Pelaihari, menganalisis prioritas kebutuhan peningkatan mutu, serta merumuskan rekomendasi perencanaan pendidikan yang lebih strategis dan berbasis data. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi praktik baik (*best practice*) dalam penguatan sistem penjaminan mutu internal sekolah khususnya di SMK dengan mengoptimalkan tim SPMI serta kontribusi akademik dalam pengembangan kajian asesmen kebutuhan dan perencanaan pendidikan baik perencanaan program yang strategis maupun penggunaan anggaran yang efektif sesuai dengan identifikasi kebutuhan satuan pendidikan.

## KAJIAN TEORI

Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2016 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah pada Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 4 dinyatakan bahwa Sistem Penjaminan Mutu Internal Pendidikan Dasar dan Menengah, yang selanjutnya disebut SPMI-Dikdasmen adalah suatu kesatuan unsur yang terdiri atas kebijakan dan proses yang terkait untuk melakukan penjaminan mutu pendidikan yang dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan dasar dan satuan pendidikan menengah untuk menjamin terwujudnya pendidikan bermutu yang memenuhi atau melampaui standar nasional pendidikan (Harahap et al. 2023). Sejalan dengan hal tersebut, perbedaan mendasar antara penjaminan mutu internal dan eksternal adalah bahwa penjaminan mutu internal mengacu pada kebijakan dan praktek dimana lembaga akademik mengevaluasi diri dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan (Sulaiman and Wibowo 2021). SPMI merupakan jantung dari budaya mutu, karena disinilah siklus perbaikan berkelanjutan dikenal sebagai PPEPP (Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan) direncanakan, diimplementasikan, dan dikendalikan (Candra et al. 2025). Berdasarkan siklus yang ada di SPMI, siklus PPEPP menekankan perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) dan keterlibatan seluruh unsur organisasi. Dapat diartikan SPMI bukan sekedar perangkat dokumen, melainkan sistem nilai yang mengarahkan pada upaya peningkatan mutu dan peningkatan perilaku organisasi.



Dalam kerangka manajemen pendidikan, implementasi SPMI sangat berkaitan dengan konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan kepemimpinan instruksional. MBS memberikan otonomi kepada sekolah untuk mengelola sumber daya dan merancang program peningkatan mutu sesuai kebutuhan lokal (Apandi, 2019). Namun otonomi tanpa sistem penjaminan mutu yang kuat beresiko menghasilkan ketimpangan kualitas. Oleh karena itu, SPMI berfungsi untuk melakukan evaluasi secara berkelanjutan terhadap berbagai hal, seperti manajemen, metode pengajaran, kurikulum, dan hasil belajar siswa (Ghifari and Deshinta 2024). Sekolah yang konsisten menjalankan siklus PPEPP diharapkan mengalami peningkatan signifikan pada aspek perencanaan berbasis data dan akuntabilitas program. Tujuan dari SPMI adalah untuk menciptakan budaya mutu yang berkelanjutan di institusi pendidikan (Ghifari and Deshinta 2024). Dari penjelasan para ahli memperlihatkan bahwa keberhasilan SPMI sangat bergantung pada konsistensi siklus dan komitmen organisasi terhadap evaluasi diri.

SPMI dapat membantu meningkatkan akuntabilitas institusi pendidikan dan memfasilitasi perbaikan proses pembelajaran yang berkelanjutan (Mulyasa. H.E. 2022). Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah pada penelitian Ghifari and Deshinta (2024) menyatakan bahwa sistem penjaminan mutu internal memuat prinsip : (1) Mandiri dan Parsipatif, yaitu SPMI dilaksanakan secara mandiri oleh suatu Lembaga pendidikan; (2) Terstandar, SPMI harus memenuhi standar yang telah ditetapkan, khususnya yang berkaitan dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP), untuk dapat memastikan bahwa seluruh kegiatan pendidikan yang dilakukan telah sesuai dengan kriteria yang ditentukan oleh pemerintah; (3) Integritas, yaitu data yang digunakan dalam SPMI harus dapat dipertanggungjawabkan dan mencerminkan kondisi yang sebenarnya; (4) Sistematis dan berkelanjutan, SPMI dilaksanakan secara terstruktur dan terus-menerus mengikuti prosedur pelaksanaan yang telah ditetapkan dalam siklus SPMI. Proses penjaminan mutu dilakukan secara berulang hingga menjadi bagian dari budaya, melalui Langkah Langkah seperti pemetaan mutu oleh sekolah, perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi, serta penetapan kebijakan; (5) Holistik, pelaksanaan SPMI dilakukan secara menyeluruh, mengikuti prosedur yang telah ditetapkan dalam siklus yang sama dimana proses penjaminan mutu berjalan berkelanjutan dan menjadi bagian dari budaya pendidikan, dengan Langkah-langkah yang mencakup pemetaan mutu, perencanaan, pelaksanaan, monitoring, evaluasi, dan penetapan; (6) Transparan dan akuntabel, yaitu semua kegiatan yang terkait dengan implementasi SPMI harus terdokumentasi dengan rinci dengan berbagai bentuk dokumen mutu yang nantinya dapat diakses oleh seluruh pemangku kepentingan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses identifikasi kebutuhan peningkatan mutu pendidikan berbasis Sistem Penjamin Mutu Internal (SPMI) di SMK Negeri 2 Pelaihari. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan fenomena proses reflektif sekolah, serta analisis kesenjangan mutu secara kontekstual. Rancangan studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara komprehensif praktik penjaminan mutu internal dalam satuan pendidikan tertentu yaitu di SMK Negeri 2 Pelaihari. Pendekatan ini sejalan dengan



pandangan bahwa desain deskriptif-analitik digunakan agar penelitian tidak hanya memberikan gambaran fenomena yang terjadi, tetapi juga mampu melakukan interpretasi terhadap konteks, pola, dan faktor-faktor yang mendasari keberhasilan atau hambatan (Sahra et al. 2025).

Ruang lingkup penelitian difokuskan pada proses pelaksanaan SPMI dan pemanfaatannya dalam perencanaan peningkatan mutu pendidikan di SMK Negeri 2 Pelaihari, Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan. Objek penelitian meliputi dokumen SPMI, dokumen Rencana Kerja Sekolah (RKS), serta program kerja peningkatan mutu yang telah disusun. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang SPMI, dan tim SPMI yang terdiri dari Guru, tenaga Kependidikan. Bahan utama penelitian berupa instrument SPMI, dokumen Standar Nasional Pendidikan, serta arsip perencanaan sekolah. Alat bantu penelitian meliputi pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi dokumen, dan matriks analisis kesenjangan mutu. Penelitian dilaksanakan di lingkungan SMK Negeri 2 Pelaihari sebagai representasi sekolah menengah kejuruan negeri di Kabupaten Tanah Laut yang telah mengimplementasikan SPMI secara periodik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, wawancara mendalam, dan observasi dokumen perencanaan sekolah. Variabel operasional dalam penelitian ini meliputi: (1) mutu pendidikan yang dioperasionalkan melalui indikator capaian Standar Nasional Pendidikan; (2) Evaluasi Diri Sekolah sebagai proses pemetaan capaian standar; dan (3) kebutuhan peningkatan mutu sebagai kesenjangan antara kondisi actual dan kondisi ideal yang teridentifikasi dalam SPMI. Analisis data menggunakan teknik analisis tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan pendekatan analisis kesenjangan (*gap analysis*). Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memastikan kredibilitas dan konsistensi temuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di SMK Negeri 2 Pelaihari telah dilaksanakan secara administratif sesuai pedoman penjaminan mutu internal, namun pemanfaatannya dalam perencanaan strategis sekolah belum sepenuhnya optimal. Program sudah sistematis dan terdokumentasi melalui Program Kerja Tahunan Wakil Kepala Sekolah SPMI Tahun 2026. Program tersebut mencakup tahapan pembentukan dan penguatan tim SPMI, sosialisasi kepada warga sekolah, pemetaan mutu internal, analisis Rapor Pendidikan, penyusunan rekomendasi dan Rencana Tindak Lanjut (RTL), monitoring pelaksanaan, evaluasi, hingga penyusunan laporan tahunan. Secara konseptual, struktur program ini telah selaras dengan siklus PPEPP (Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan). Namun demikian, berdasarkan analisis dokumen dan wawancara, ditemukan bahwa capaian Standar Nasional Pendidikan pada aspek standar proses dan standar pendidik masih berapa pada kategori berkembang menuju baik, tetapi belum konsisten pada seluruh kompetensi keahlian





**Gambar 1.** Bagan SPMI dengan Siklus PPEPP

Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan tim SPMI menunjukkan bahwa SPMI lebih sering diposisikan sebagai kewajiban pelaporan daripada instrument refleksi strategis mulai dari perencanaan hasil refleksi dan evaluasi, program SPMI disesuaikan dengan 8 standar, monitoring dan evaluasi, rekomendasi untuk tahun selanjutnya. Evaluasi Diri Sekolah memiliki potensi besar sebagai instrumen identifikasi kebutuhan peningkatan mutu pendidikan apabila dimanfaatkan secara optimal dalam siklus perencanaan strategis sekolah. Temuan ini memperkuat hasil penelitian dari Janna, Bahrani, and Ramli (2024) yang menyatakan bahwa evaluasi pendidikan menjadi langkah kunci dalam menentukan kualitas dan efektivitas kebijakan pendidikan. Keberhasilan implementasinya sangat dipengaruhi oleh budaya organisasi sekolah dan kapasitas kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola data evaluatif. Evaluasi diri sekolah merupakan bagian integral dari tahap evaluasi dalam siklus PPEPP. Evaluasi dapat digunakan untuk membandingkan berbagai jenis program, mengidentifikasi komponen program yang lemah, memenuhi persyaratan sumber pendanaan, mengidentifikasi pilihan alternatif yang tepat mengenai nilai dan kemandirian program promosi atau memberikan informasi tentang program (Fadhilah and Asmanah, 2023).

Evaluasi diri memungkinkan sekolah mengidentifikasi kesenjangan (*gap*) antara kondisi aktual dengan standar yang ditetapkan. Malcolm Provus (1971) mengembangkan model evaluasi kesenjangan (*discrepancy evaluation*), yaitu model yang mengidentifikasi kesenjangan pelaksanaan program sehingga evakuator program dapat mengukur kesenjangan pada setiap komponennya (Fadhilah and Asmanah, 2023). Dalam konteks pendidikan vokasional, evaluasi diri harus mempertimbangkan keterkaitan antara standar nasional pendidikan dengan kebutuhan Industri Dunia Usaha Dunia Kerja (IDUKA).

Secara kuantitatif deskriptif, analisis kesenjangan yang ada di lapangan menunjukkan adanya selisih antara kondisi aktual dan indikator ideal pada komponen perencanaan berbasis data, pengembangan profesional guru, serta monitoring

program mutu. Efektivitas implementasi masih dipengaruhi oleh tingkat partisipasi warga sekolah dan konsistensi pemanfaatan data Rapor Pendidikan sebagai dasar perencanaan. Berikut Tabel Program Kerja Tahunan dari Wakil Kepala Sekolah SPMI di SMK Negeri 2 Pelaihari Tahun 2026.

**Tabel 1.** Program Kerja Tahunan Wakil Kepala Sekolah SPMI SMK Negeri 2 Pelaihari Tahun 2026

No	Program /Kegiatan	Tujuan	Sasaran	Waktu	Penanggung Jawab	Indikator Keberhasilan
1	Pembentukan dan Penguatan Tim SPMI	Mengoptimalkan peran tim SPMI	Tim SPMI Sekolah	Januari	Wakasek SPMI	Tim SPMI aktif mendukung perbaikan indikator Rapor Pendidikan (manajemen sekolah dan iklim satuan pendidikan)
2	Sosialisasi SPMI kepada Warga Sekolah	Meningkatkan pemahaman SPMI	Guru dan Tendik	Februari	Wakasek SPMI	Persentase guru memahami SPMI meningkat, tercermin pada indikator iklim belajar dan manajemen sekolah di Rapor Pendidikan
3	Pemetaan Mutu Internal Sekolah	Mengetahui kondisi mutu sekolah	Seluruh standar SNP	Maret–April	Tim SPMI	Data pemetaan selaras dengan 4 indikator hasil belajar, proses pembelajaran, dan iklim sekolah pada Rapor Pendidikan
4	Analisis Rapor Pendidikan	Menentukan prioritas peningkatan mutu	Manajemen Sekolah	April	Wakasek SPMI	Dokumen analisis Rapor Pendidikan memuat akar masalah pada indikator literasi, numerasi, karakter, dan iklim sekolah
5	Penyusunan Rekomendasi dan RTL	Menyusun langkah peningkatan mutu	Program Sekolah	Mei	Tim SPMI	RTL memuat target peningkatan indikator prioritas Rapor Pendidikan
6	Monitoring Pelaksanaan RTL	Mengontrol keterlaksanaan program	Unit kerja sekolah	Juli–September	Wakasek SPMI	Capaian sementara indikator proses pembelajaran dan iklim sekolah menunjukkan tren peningkatan
7	Evaluasi Pelaksanaan SPMI	Menilai efektivitas program	Tim SPMI	Oktober	Wakasek SPMI	Evaluasi menunjukkan perbaikan pada indikator manajemen sekolah dan kualitas pembelajaran
8	Penyusunan Laporan SPMI Tahunan	Dokumentasi pelaksanaan SPMI	Kepala Sekolah	November	Wakasek SPMI	Laporan SPMI terintegrasi dengan hasil analisis Rapor Pendidikan
9	Rekomendasi Program Mutu Tahun Berikutnya	Keberlanjutan peningkatan mutu	Program 2027	Desember	Wakasek SPMI	Rekomendasi berbasis indikator Rapor Pendidikan prioritas tahun berjalan



Lebih lanjut lagi, analisis kesenjangan memperlihatkan bahwa kebutuhan peningkatan mutu paling dominan terletak pada aspek penguatan kualitas pembelajaran baik dalam penguatan karakter maupun kapasitas guru dalam merancang pembelajaran berbasis kebutuhan industry atau *Teaching Factory (TeFa)*. Program kerja Wakil Kepala Sekolah SPMI menunjukkan adanya orientasi yang kuat pada indikator Rapot Pendidikan, khususnya literasi, numerasi, karakter, iklim sekolah, dan manajemen berbasis data. Kegiatan pemetaan mutu (Maret-April) dan analisis Rapor Pendidikan (April) menjadi titik sentral dalam menentukan prioritas peningkatan mutu. Hal ini mencerminkan pergeseran paradigma dari pendekatan administratif menuju pendekatan berbasis data (*data-driven decision making*). Namun, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keterkaitan antara hasil analisis tersebut dengan program pembelajaran berbasis *Teaching Factory (TeFa)* dan peningkatan kompetensi guru belum sepenuhnya terintegrasi secara sistemik. Suhaimi (2020) dalam kajiannya mengenai implementasi kebijakan pendidikan menegaskan bahwa perencanaan yang tidak berbasis evaluasi empiris berpotensi menghasilkan kebijakan sekolah yang kurang efektif dan tidak berkelanjutan. Beberapa guru masih melihat program mutu sebagai agenda structural, bukan kebutuhan profesional yang berdampak langsung pada praktik pembelajaran. Kondisi ini sejalan dengan temuan Suhaimi (2021) yang menegaskan bahwa budaya mutu hanya dapat tumbuh apabila seluruh aktor pendidikan memahami relevansi data mutu terhadap tugas profesional mereka.

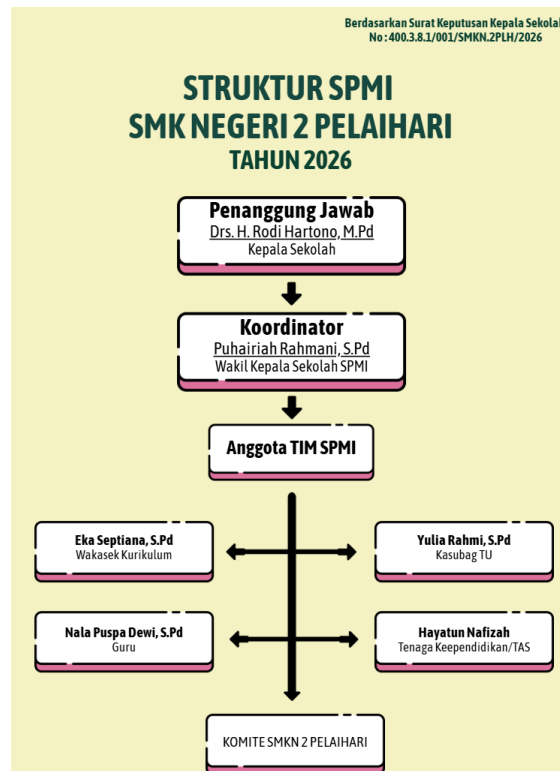
Pada aspek monitoring dan evaluasi, Program Kerja 2026 telah menetapkan mekanisme monitoring berkala atau bersifat periodik (bulanan/triwulan) dan evaluasi akhir semester serta akhir tahun. Instrumen monitoring memuat target, realisasi, capaian persentase, kendala, dan tindak lanjut. Secara teoritik, mekanisme ini telah memenuhi prinsip objektif, transparan, dan berkelanjutan sebagaimana direkomendasikan dalam pedoman SPMI Kemendikbud. Akan tetapi, berdasarkan hasil analisis, implementasi monitoring masih menghadapi tantangan pada konsistensi pelaporan dan analisis longitudinal capaian indikator. Prof Ahmad Suriansyah (2018), dalam kajian kepemimpinan pendidikan menekankan bahwa kepala sekolah sebagai *instructional leader* harus mampu mengintegrasikan data evaluasi internal dalam proses pengambilan keputusan strategis. Tanpa kepemimpinan yang berbasis data, evaluasi diri beresiko menjadi dokumen statis yang tidak berdampak. Dalam perspektif kepemimpinan mutu, kondisi ini menegaskan pentingnya peran kepala sekolah sebagai *instructional leader* dan menegaskan bahwa efektivitas SPMI sangat bergantung pada komitmen manajerial dan kepemimpinan kepala sekolah.

Pada aspek perencanaan pendidikan, penelitian ini menemukan bahwa identifikasi kebutuhan berbasis SPMI memberikan arah prioritas yang lebih terukur dibandingkan perencanaan yang hanya mengacu pada asumsi normatif. Selisih antara standar proses dan implementasi pembelajaran menunjukkan perlunya strategi peningkatan mutu melalui supervisi akademik berbasis data, pengembangan komunitas belajar guru, serta pelatihan berbasis kebutuhan riil. Sulistiyana (2021) menegaskan bahwa asesmen kebutuhan merupakan tahap awal dalam siklus perencanaan pendidikan yang menentukan kualitas intervensi program. Jika tahap ini dilakukan secara komprehensif, maka program peningkatan mutu akan lebih efektif dan efisien dalam penggunaan sumber daya. Dalam konteks SMK Negeri 2 Pelaihari, kebutuhan prioritas yang teridentifikasi mencakup penguatan perencanaan berbasis data,



pengembangan kompetensi pedagogik dan profesional guru, serta sistem monitoring yang lebih sistematis.

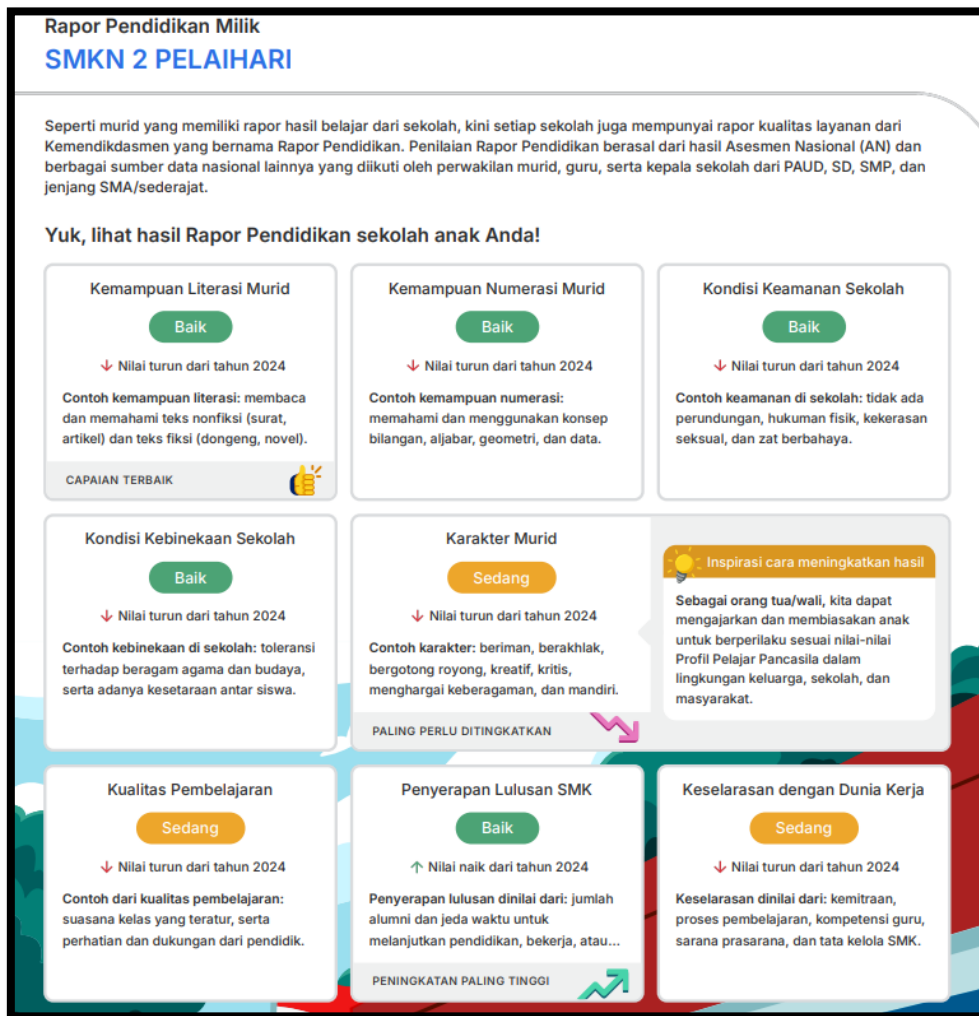
Dari sisi kelembagaan, struktur Tim SPMI yang melibatkan kepala sekolah, Wakasek SPMI, guru dan tenaga kependidikan menunjukkan adanya komitmen organisasi terhadap penguatan penjaminan mutu. Keterlibatan komite sekolah dan mitra DUDI dalam proses evaluasi dan tindak lanjut masih perlu diperluas agar prinsip kolaboratif dalam SPMI benar-benar terwujud. Hal ini penting terutama bagi SMK yang memiliki orientasi vokasional. Apabila pemetaan mutu tidak melibatkan perspektif eksternal (DUDI), maka peningkatan mutu beresiko tidak sepenuhnya selaras dengan kebutuhan dunia kerja. Penelitian Rahman (2020) menegaskan bahwa perencanaan pendidikan berbasis evaluasi internal harus dilengkapi dengan umpan balik eksternal agar menghasilkan kebijakan yang relevan dan adaptif.



**Gambar 2.** Struktur Organisasi SPMI di SMK Negeri 2 Pelaihari Tahun 2026

Menurut Ghifari and Deshinta (2024) menjabarkan di Permendikbudristek Nomor 9 Tahun 2022 yang membahas mengenai Evaluasi Sistem Pendidikan oleh Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah terhadap Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, dalam peraturan ini menjelaskan bahwa evaluasi dalam sistem pendidikan meliputi penilaian layanan pendidikan, kinerja satuan, program pendidikan di tingkat anak usia dini, pendidikan dasar, serta pendidikan menengah. Hal ini dilakukan untuk memastikan peraturan nasional mengenai pengawasan, penjaminan, penetapan, dan peningkatan kualitas pendidikan telah dipenuhi. Dengan SPMI maka diupayakan semua bagian lembaga pendidikan memenuhi standar pendidikan nasional serta terciptanya budaya mutu.

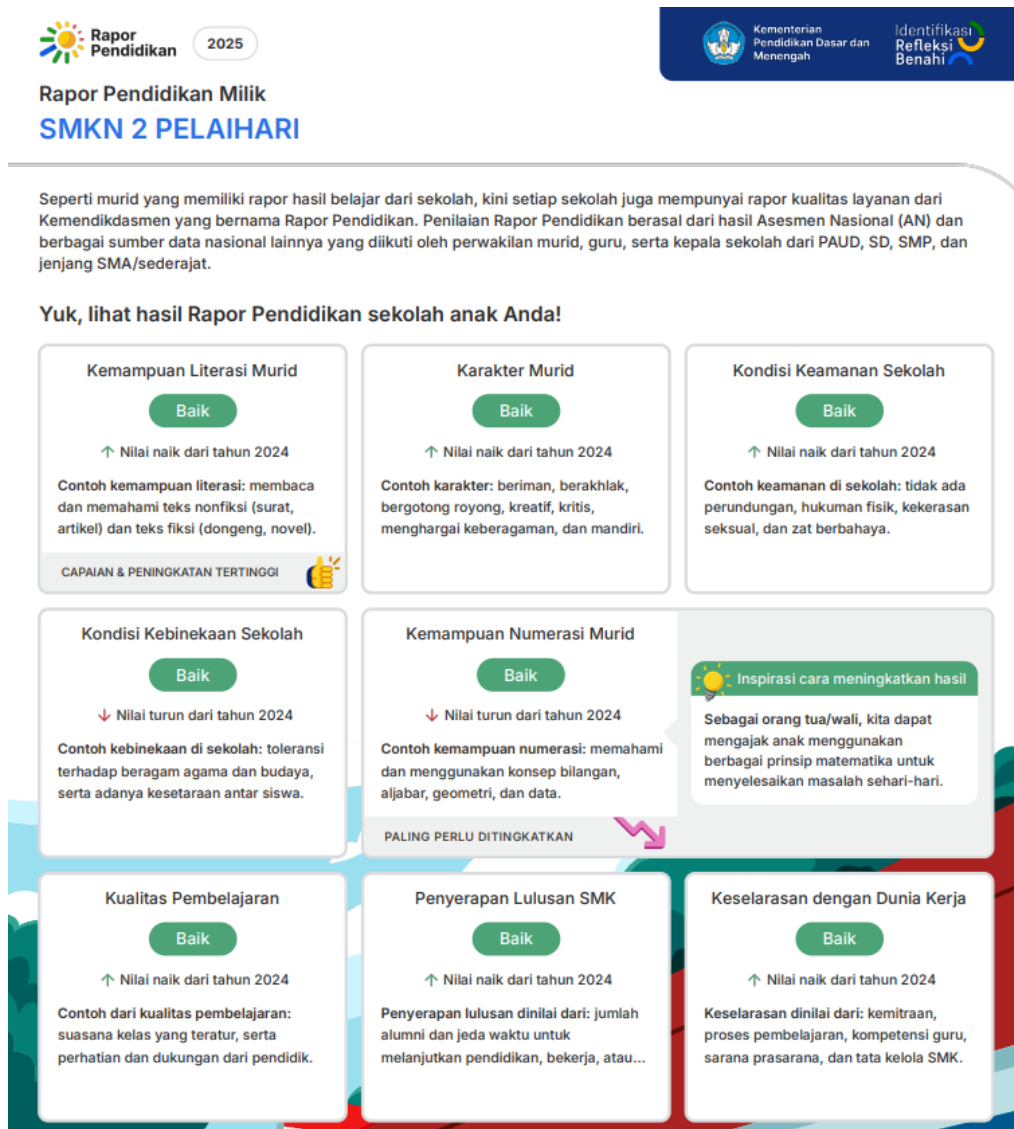
Berikut perbandingan hasil rapor mutu pendidikan SMK Negeri 2 Pelaihari yang mengalami perbaikan signifikan dari tahun 2024 ke tahun 2025 setelah mengimplementasikan SPMI.



**Gambar 3.** Poster Rapor Pendidikan SMK Negeri 2 Pelaihari Tahun 2024

Rapor pendidikan tahun 2024 di SMK Negeri 2 Pelaihari dijabarkan melalui Gambar 3, ada beberapa yang memiliki kriteria sedang dengan indikator berwarna kuning. Adapun indikator yang masih perlu mendapatkan perhatian dan ditingkatkan yaitu karakter murid, kualitas pembelajaran, dan keselerasan dengan Industri Dunia Usaha Dunia Kerja (IDUKA).

Hasil Rapor Pendidikan SMK Negeri 2 Pelaihari yang dijabarkan pada Gambar 4, menjelaskan bahwa indikator di rapor pendidikan semua sudah berwarna hijau atau kategori BAIK. Adapun kualitas pembelajaran, karakter murid, dan keselerasan dengan dunia kerja (IDUKA) naik dari tahun sebelumnya. Meskipun ada beberapa indikator yang tercatat turun namun masih kategori baik yaitu kondisi kebinekaan sekolah dan kemampuan numerasi murid ini menjadi bahan evaluasi untuk perbaikan dan perencanaan program berikutnya. Rapor pendidikan ini tentunya menjadi bukti keseriusan tim SPMI dan warga SMK Negeri 2 Pelaihari dalam menindaklanjuti.



**Gambar 4.** Poster Rapor Pendidikan SMK Negeri 2 Pelaihari Tahun 2025

Secara keseluruhan, pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi SPMI di SMK Negeri 2 Pelaihari memiliki potensi besar sebagai instrumen peningkatan mutu pendidikan apabila dilaksanakan secara konsisten dan berbasis budaya reflektif. SPMI bukan sekadar tim dan perangkat administratif, melainkan kerangka sistematis untuk memastikan ketercapaian standar mutu secara berkelanjutan berdasarkan 8 standar mutu nasional. Penguatan kapasitas tim penjaminan mutu, integrasi data dalam perencanaan, serta kepemimpinan kepala sekolah yang transformatif menjadi strategi pendukung yang dapat dijadikan praktik baik. Identifikasi kebutuhan berbasis Sistem Penjaminan Mutu Internal yang dikembangkan dalam penelitian di SMK Negeri 2 Pelaihari dapat menjadi praktik baik (*best practice*) bagi sekolah menengah kejuruan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) di SMK Negeri 2 Pelaihari

telah memiliki struktur program yang sistematis dan selaras dengan siklus PPEPP. Program Kerja Tahunan Wakil Kepala Sekolah SPMI Tahun 2026 menunjukkan komitmen sekolah dalam melaksanakan pemetaan mutu, analisis Rapor Pendidikan, Penyusunan rekomendasi, monitoring dan evaluasi berkelanjutan. Namun demikian, efektivitas pelaksanaannya masih memerlukan penguatan pada aspek integrasi data dalam perencanaan pembelajaran, konsistensi monitoring longitudinal, serta peningkatan partisipasi seluruh warga sekolah dan mitra eksternal.

Identifikasi kebutuhan peningkatan mutu berbasis SPMI menghasilkan prioritas strategis berupa penguatan manajemen berbasis data, peningkatan kompetensi guru terutama dalam pembelajaran berbasis Teaching Factory (teFA), serta pengembangan sistem monitoring yang lebih terukur dan berkelanjutan. Dengan penguatan tersebut, SPMI dapat berfungsi secara optimal sebagai instrument peningkatan mutu pendidikan yang sistemik dan berkelanjutan di SMK Negeri 2 Pelaihari.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala SMK Negeri 2 Pelaihari Drs. H. Rodi Hartono, M.Pd, Wakil Kepala Sekolah SPMI dan tim SPMI yang telah memberikan akses data dan memberi dukungan dengan meluangkan waktu dan pemikiran dalam kelancaran pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Lambung Mangkurat atas bimbingan akademik yang diberikan. Apresiasi khusus diberikan kepada dosen pengampu mata kuliah Asesmen Kebutuhan dan Perencanaan Pendidikan atas arahan dan masukan konstruktif dalam penyusunan artikel.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alya, Nabila, Raihani, Yuliani, Aslamiah, and Cinantya Celia. (2025). AKREDITASI SEKOLAH SEBAGAI JAMINAN MUTU Pendidikan Adalah Sebuah Komponen Fundamental Dalam Pembangunan Sumber Daya Manusia Dan Kemajuan Bangsa . Di Era Globalisasi Yang Semakin Kompetitif , Semua Beberapa Tahun Terakhir Ini . Hal Ini Merupakan Serangkaian. *Satya Widya* 41(1): 63–73. <https://ejournal.uksw.edu/satyawidya/article/view/14348/3114>.
- Andayanie, Lukie Masayu, Suyatmini Suyatmini, and Harsono Harsono. (2024). Optimalisasi Anggaran Berbasis Rapor Mutu Pendidikan: Meningkatkan Kinerja Guru Di Sma Negeri Colomadu. *Jurnal Pendidikan Integratif Jurnal Pendidikan* 5(3): 115–22.
- Austin, Sokpuwu Ikubor. (2020). Strategic Planning: A Remedy for the Successful Management of Nigeria Secondary School System. *International Journal of Secondary Education* 8(2): 53. doi:10.11648/j.ijsedu.20200802.15.
- Biro Komunikasi dan Hubungan Masyarakat Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2024). Rapor Pendidikan Resmi Diperbarui Dengan Data Capaian Mutu Layanan Pendidikan Tahun 2025 Dengan Tiga Indikator Mutu Baru. *www.kemendikdasmen.go.id* 2024(5): 6–8.



- Candra, Dori Gusti Alex, Zaharani Yusno, Leonard Tambunan, Eka Sofiati, Atika Fauzhiyyah, and Budi Permana Putra. (2025). View of peningkatan mutu pendidikan tinggi melalui sosialisasi dan implementasi spmi berdasarkan permendikbudristek no. 53 tahun 2023. Pdf.: 457–46. doi:<https://doi.org/10.52622/mejuajuajabdimas.v5i2.320>.
- Dluha, Syamsud, Nadiya Faza, Sahudi Sahudi, and Samsul Ma'arif. (2026). Strategi Pengembangan SDM Di Balai Besar Penjaminan Mutu Pendidikan Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 6(1): 84–94. doi:10.53299/jppi.v6i1.3096.
- Fadhilah, Nor, and Asmanah Asmanah. (2023). Model Discrepancy Sebagai Evaluasi Program Pendidikan. *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam* 5(2): 1108–17. doi:10.51468/jpi.v5i2.404.
- Ghazy, Ach Chaidar, and Romi Faslah. (2025). Pengendalian Mutu Pendidikan: Strategi Membangun Budaya Mutu Dan Mewujudkan Pembelajaran Berkualitas Di Sekolah. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 10(3):1019–34. <https://ejournal.stairu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/1007>.
- Ghifari, Annisa Nurfadlila Putri Al, and Adhilia Bunga Deshinta. (2024). Konsep Dan Prinsip SPMI Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar Dan Madrasah Ibtidaiyah : Tinjauan Pustaka. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan* 3(4): 248–59. doi:10.58192/sidu.v3i4.2758.
- Harahap, Muhammad Syahril, Syawal Gultom, . Darwin, . Rosnelli, and Nur Hidayah Fithriyah. (2023). Kajian Implementasi SPMI (Sistem Penjaminan Mutu Internal) Sekolah Dan Perguruan Tinggi Di Indonesia. *Jurnal Education and Development* 11(1): 447–80. doi:10.37081/ed.v11i1.4616.
- Janna, Niftahul, Bahrani Bahrani, and Akhmad Ramli. (2024). Integrasi Prinsip Total Quality Manajemen Dengan Hasil Penilaian Evaluasi Diri Madrasah: Suatu Strategi Mewujudkan Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Manajemen Pendidikan* 9(3): 442–54. doi:10.34125/jmp.v9i3.678.
- Komara, Endang, Agus Mulyanto, Sofa Sari Miladiah, Nendi Sugandi, and A. Suganda A. Suganda. (2023). Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan Di SMK Bina Warga Bandung. *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 9(3): 1552–58. doi:10.58258/jime.v9i3.5194.
- Kristen, Universitas, Satya Wacana, Rosida Kerin Meirani, and Ahmad Yusuf Sobri. (2022). Magister Manajemen Pendidikan FKIP Analisis Permasalahan Pelaksanaan Sistem Penjaminan Mutu Internal (Studi Kasus Di SMK Cor Jesu Malang). (9): 203–11.
- Mulyasa. H.E. (2022). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara Group. <https://books.google.co.id/books?id=GT6AEAAAQBAJ>
- Ranisa, Sherwina, Ahmad Suriansyah, and Ratna Purwanti. (2025). Implementasi Rencana Strategis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah. *GEMILANG: Jurnal Manajemen dan Akuntansi* 5(1): 320–33. doi:10.56910/gemilang.v5i1.2691.



- Sahra, Ai Patimah, Kokom Komalasari, Ika Ismail Kayyis, Muhamad Andrian, and Sofyan Iskandar. (2025). Evaluasi Manajemen Sekolah Dasar Studi Kasus Dalam Menantang Paradigma Konvensional Dan Menciptakan Inovasi Pendidikan Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Global Education* 6(2): 313–22. doi:10.55681/jige.v6i2.3818.
- Sulaiman, Ahmad, and Udik Budi Wibowo. (2021). Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Universitas Gadjah Mada. *http://journal.uny.ac.id/index.php/jamp* 32(3): 167–86.
- Zahrok, Asnaul Lailina Nikmatuz. (2020). Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 8(2): 196–204. doi:10.21831/jamp.v8i2.31288.

